



PERFORMANSI PADA PENAMAAN KOTAPINANG DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Sofiani¹, Tasnim Lubis²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara

CORRESPONDENCE: ✉ tasnimlubis@usu.ac.id

ABSTRACT

Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah salah satu kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2008 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Ibukota Kabupaten Labuhanbatu selatan adalah Kotapinang. Penamaan Kotapinang tidak hanya digunakan menjadi nama kecamatan tetapi juga dipakai sebagai nama kelurahan. Hal ini menjadi suatu fenomena unik dan belum ada penelitian yang membahasnya. Setiap daerah memiliki nama, begitu pula dengan nama Kotapinang. Pemberian nama pada tiap daerah tidak hanya berupa sebutan saja tanpa ada latar belakang penting yang menyertainya. Pemberian nama tempat ini dipengaruhi oleh pengalaman budaya manusia yang memberi nama sehingga toponimi dapat juga disebut sebagai produk hasil budaya manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Performansi Kotapinang melalui pendekatan antropolinguistik dan menggunakan metode etnografi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara, hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data sekunder berupa berita-berita yang memuat informasi Kotapinang.

KEYWORDS

Performansi;
Penamaan;
Kotapinang.

PENDAHULUAN

Kajian antropolinguistik mampu membedah suatu tradisi lisan dan menghasilkan suatu analisis yang apik dari hubungan keduanya. Dalam pembahasan ada tiga pendekatan utama dalam kajian antropolinguistik yaitu performansi (performance), indeksikalitas (indexicalty), partisipasi (participation), yang terbukti efektif dalam mengkaji hubungan struktur teks, koteks dan konteks (budaya, ideologi, sosial, dan situasi) suatu tradisi lisan yang dilatarbelakangi unsur-unsur budaya dan aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda (Sibarani, 2015).

Penamaan atau toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat. Toponimi seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Penelitian toponimi suatu daerah sangat menarik untuk diteliti, khususnya toponimi Kotapinang di Labuhanbatu Selatan. Pemberian nama mengandung keunikan karena berkaitan dengan unsur sejarah dan budaya yang dapat ditemukan.

Toponimi suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponimi yaitu bahasa (Wibowo & Lubis, 2022).

Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah salah satu kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2008 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu selatan ini beribu kota Kotapinang. Penamaan Kotapinang sendiri tidak hanya menjadi sebuah nama kecamatan tetapi juga dipakai sebagai nama kelurahan. Hal ini menjadi suatu fenomena unik dan belum ada penelitian yang membahas terkait penamaannya. Selain itu performansi pinang dalam salah satu lambang pemerintahan kabupaten labuhanbatu selatan merupakan suatu perwujudan terhadap Kotapinang sebagai cikal bakal berdirinya kabupaten labuhanbatu selatan itu sendiri. Setiap daerah memiliki nama, begitu pula dengan nama Kotapinang. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mendeskripsikan performansi Kotapinang. Nama pada tiap daerah bukan hanya sebutan tanpa latar belakang penting yang menyertainya. Pemberian nama tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman budaya manusia yang memberi nama sehingga toponimi bisa disebut sebagai produk hasil budaya manusia (Lubis, 2019a).

Sibarani (2015) menyatakan bahwa istilah antropolinguistik pertama sekali diperkenalkannya pada tahun 1993. Pada saat itu, antropolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang mempelajari nama dan penamaan sebagai sumber budaya terutama kebudayaan mental yang ada pada komunitas lokal dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka. antropolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan budaya yang memiliki keterikatan satu sama lain. Kehadiran antropolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa tutur (speech act) yang bersumber dari suatu peristiwa tutur (speech events) (Lubis, 2019b).

Performansi dianalisis melalui komponen-komponennya yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteks. Pada komponen teks digunakan terdiri atas struktur teks yang terdiri atas struktur makro, struktur alur dan struktur mikro (Rahmawati et al., 2022). Ko-teks adalah istilah yang digunakan untuk elemen lain yang terdapat dalam suatu ujaran yang mendampingi atau hadir bersamaan dengan ujaran. Kehadiran ko-teks harus diperhitungkan agar mendapatkan makna secara keseluruhan. Van Dijk (1984) menjelaskan secara umum, istilah “konteks” sering diartikan sebagai situasi geografi, sejarah, atau politik, “situasi”, “lingkungan” atau “latar belakang”

Penulisan nama kecamatan ini sering sekali menjadi buah perselisihan. Padahal secara administrasi sudah ditetapkan bahwa “Kotapinang” digunakan sebagai nama kecamatan, Hal ini sesuai dengan Permendagri Nomor 39 Tahun 2008, kaidah penulisan nama geografis secara umum mengikuti

kaidah penulisan yang baku dalam bahasa Indonesia. Apabila suatu nama tempat, misalnya kota, dimulai dengan nama generik yang bukan nama tempat, maka ditulis sebagai satu kata, misalnya Bandarlampung begitu pula dengan Kotapinang. Meskipun di Labuhanbatu Selatan sendiri terdapat nama dengan penulisan “Kota Pinang” yang digunakan sebagai nama Kelurahan.

Performansi Kotapinang di Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah sebuah fenomena yang jika dirunut secara historis berhubungan dengan warisan budaya. Dengan kajian antropolinguistik fenomena ini dapat dibedah secara apik salah satunya dengan pendekatan performansi. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan performansi Kotapinang di kabupaten Labuhanbatu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini mendeskripsikan performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengungkap makna simbolik dari Performansi penamaan Kotapinang sebagai ibukota kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Shaumiwaty et al., 2020). Teknik triangulasi digunakan untuk mengesahkan data penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Zulkarnain et al., 2021). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis etnografi (Spradley, 1979, 1980). Performansi dianalisis melalui komponen-komponennya yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Labuhanbatu Selatan, budayawan Labuhanbatu Selatan, ahli waris kesultanan Kotapinang, masyarakat sekitar dan studi literature yang penulis lakukan maka dapat dirunut historis performansi penamaan Kotapinang. Selanjutnya kajian penamaan ini akan dianalisis dengan pendekatan antropolinguistik.

Toponimi Historis

Secara hukum Kabupaten Labuhanbatu Selatan baru berdiri pada 24 Juni 2008, namun kecamatan-kecamatan yang ada di dalamnya sudah ada sejak era Kabupaten Labuhanbatu. Tiga kecamatan diantaranya sudah dibentuk sejak awal Kabupaten Labuhanbatu didirikan. Wilayah Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini dulunya juga bekas wilayah Kewedanaan Kota Pinang yang merupakan bentuk

pemerintahan pasca kemerdekaan untuk menggantikan pemerintahan yang pada waktu itu masih berbentuk Kesultanan.

Kesultanan Kota Pinang didirikan oleh Batara Sinomba atau Batara Gurga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti, putra Sultan Alamsyah Syaifuddin yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Sultan Batara Sinomba kemudian menikah dengan seorang puteri setempat. Ia memperoleh dua orang putra dan seorang putri yang bernama Siti Ungu Selendang Bulan. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang putri setempat lainnya dan memperoleh seorang putra. Istrinya yang kedua berusaha mempengaruhi Batara Sinomba agar putranyalah yang kelak menggantikannya sebagai raja, sehingga kedua orang putra raja dari istri yang pertama itu diusir.

Setelah membunuh Batara Sinomba berkat bantuan tentara Kerajaan Aceh, maka Sultan Mangkuto Alam putra dari istri yang pertama, naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Sebagai balas jasa, Siti Ungu dinikahkan kepada raja Aceh, Sultan Iskandar Muda. Kelak keturunan Mangkuto Alam dan Siti Ungu inilah kemudian yang menjadi raja-raja di Kesultanan Asahan, Pannai, dan Bilah. Sultan Batara Sinomba kemudian menikah dengan seorang puteri setempat. Ia memperoleh dua orang putra dan seorang putri yang bernama Siti Ungu Selendang Bulan. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang putri setempat lainnya dan memperoleh seorang putra. Istrinya yang kedua berusaha mempengaruhi Batara Sinomba agar putranyalah yang kelak menggantikannya sebagai raja, sehingga kedua orang putra raja dari istri yang pertama itu diusir. Setelah membunuh Batara Sinomba berkat bantuan tentara Kerajaan Aceh, maka Sultan Mangkuto Alam putra dari istri yang pertama, naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Sebagai balas jasa, Siti Ungu dinikahkan kepada raja Aceh, Sultan Iskandar Muda. Kelak keturunan Mangkuto Alam dan Siti Ungu inilah kemudian yang menjadi raja-raja di Kesultanan Asahan, Pannai, dan Bilah.

Secara kronologis Kota Pinang merupakan nama kecamatan tertua di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Terkait asal muasal konsep penamaan Kotapinang ini yang pertama yaitu berasal dari nama kesultanan Pinang Awan. Nama ini diambil dari kata Huta pinangaon “Huta”, “Pinang”, dan “Aon”. “Huta” dalam bahasa hulu berarti “desa/kampung”, “Pinang” adalah pohon pinang dan “aon” adalah awan. Jadi Kota Pinang yang berasal dari kata Huta Pinang Aon mengartikan bahwa di kampung ini dulunya terdapat banyak pohon pinang yang sangat tinggi sampai ke awan.

Pohon Pinang tumbuh di depan Istana Kesultanan Kotapinang. Yang membuat nama Kotapinang lebih melekat, sebab di sepanjang Sungai Barumun dulunya berpagar pinang, sehingga kala itu Kotapinang juga dikenal dengan pagar pinang. Konsep Yang kedua yaitu Kota Pinang berasal dari kata “Kotta” dan “Pinang”. “Kotta” yang dalam Berdasarkan kamus Bahasa Sangsakerta-Indonesia, kota berarti kubu atau perbentengan (*stronghold*) (Meinarno., 2011), sedangkan dalam bahasa Jawa *kuta* atau *kuto* yang berarti “tempat kekuasaan” atau “tempat pemerintahan”. Kata “Pinang” memiliki makna pinang. Jadi Kota Pinang yang berasal dari kata Kotta Pinang, Kuta pinang atau kuto pinang mendeskripsikan bahwa daerah ini

dulunya terdapat Pohon Pinang yang berbaris membentuk pagar sehingga mirip dengan benteng/kubu. Penggunaan kata “Kotta/Kota” sebagai “benteng” sangat lazim pada era Pra-kolonial. Di Aceh digunakan kata “Kuta” (misal: Kutaraja, Kutaalam, Kutacane, Kutareh), di Banjar digunakan kata “Kotta” (misal: Kotta Mara yang merupakan benteng terapung).

Kesultanan Kotapinang berdiri sejak tahun 1630 M dan mulanya bernama kesultanan Pinang Awan yang dipimpin oleh Batara Sinombah atau Batara Gorga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti. Dan kesultanan ini sebagai cikal bakal keturunan raja-raja yang ada di Kotapinang. Dimasa kesultanan Mustafa Perkasa Alamsyah telah mampu sejajar dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Sumatera Timur pada masa itu, misalnya dengan kerajaan Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh dan Siak. Kesultanan Kotapinang pernah mengalami masa kejayaannya, apalagi dilihat dari bentuk Istana Bahren yang megah. Istana Bahran memiliki bentuk yang khas, perpaduan budaya antara Melayu, Angkola-Mandailing, dan Eropa. Bentuk beranda yang melingkar merupakan ciri khas istana raja-raja Angkola-Mandailing.

Di lain sisi, bentuk atap trapezoid sama kaki merupakan ciri khas istana penguasa Melayu. Sedangkan bentuk ruangan yang besar dilengkapi pilar-pilar yang megah merupakan ciri khas bangunan Eropa. Dalam 13 tahun perjalanannya, istana ini mengalami beberapa kali perubahan kecil hingga ke bentuknya yang terakhir yang memiliki tangga bertingkat di bagian depan. Perkiraan penulis perubahan tersebut ditambahkan untuk menambah kesan Kesultanan Kota Pinang yang lebih bercorak Melayu.

Istana ini bertahan selama hampir 13 tahun sebelum dijarah dan dibakar hingga meninggalkan beberapa puing saja pada Maret 1946 oleh gerombolan perusuh. beberapa yang tersisa adalah bagian depan, ruangan di sisi kiri serta ruangan utama. Kota Pinang baru benar tertulis jelas pada era Raja/Sultan Kota Pinang ke dua belas yaitu Sultan Ismail Bergelar Yang Dipertuan Sati Mangkat di Kota Pinang. Sultan Ismail mulai berkuasa sejak tahun 1871 M. Dalam perkembangannya, Kota Pinang berkembang menjadi daerah yang mahsyur dengan komoditinya berupa hasil perkebunan seperti karet dan sawit. Masuknya Perang Dunia II menjadi titik balik kemakmuran yang terdapat di daerah ini. Peristiwa Revolusi Sosial 1946 yang menjadi akhir dari Kesultanan Kota Pinang itu sendiri.

Performansi Penamaan Kotapinang Kajian Antropolinguistik

Pendekatan antropolinguistik dengan parameter nya adalah keterhubungan, kebernilaian dan keberlanjutan. Pendekatan ini mendeskripsikan performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks dengan Metode pendekatan etnografi. Etnografi digunakan untuk mengungkap makna simbolik dari performansi penamaan Kotapinang sebagai ibukota kabupaten labuhanbatu selatan.

Teks ; Kota pinang,

Koteks : (1) Kota Pinang berasal dari kata “Kotta” dan “Pinang”. “Kotta” yang dalam Berdasarkan kamus Bahasa Sangsakerta-Indonesia, kota berarti kubu atau perbentengan (stronghold) (Meinarno, 2011:221)

sedangkan dalam bahasa Jawa *kuta* atau *kuto* yang berarti “tempat kekuasaan” atau “tempat pemerintahan”. Kata “Pinang” memiliki makna pinang. Jadi Kota Pinang yang berasal dari kata Kotta Pinang, Kuta pinang atau kuto pinang mendeskripsikan bahwa daerah ini dulunya terdapat Pohon Pinang yang berbaris membentuk pagar sehingga mirip dengan benteng/kubu. Penggunaan kata “Kotta/Kota” sebagai “benteng” sangat lazim pada era Pra-kolonial.

Di Aceh digunakan kata “Kuta” (misal: Kutaraja, Kutaalam, Kutacane, Kutareh), di Banjar digunakan kata “Kotta” (misal: Kotta Mara yang merupakan benteng terapung) (2) Nama ini diambil dari kata Huta pinangaon “Huta”, “Pinang”, dan “Aon”. “Huta” dalam bahasa hulu berarti “desa/kampung”, “Pinang” adalah pohon pinang dan “aon” adalah awan. Jadi Kota Pinang yang berasal dari kata Huta Pinang Aon mengartikan bahwa di kampung ini dulunya terdapat banyak pohon pinang yang sangat tinggi sampai ke awan. Pohon Pinang tumbuh di depan Istana Kesultanan Kotapinang. Yang membuat nama Kotapinang lebih melekat, sebab di sepanjang Sungai Barumun dulunya berpagar pinang, sehingga kala itu Kotapinang juga dikenal dengan pagar pinang.

Konteks : Pada mulanya berasal dari kata Pinang Awan (Nama kesultanan pada waktu pertamakali didirikan tahun 1630 dengan raja yang merupakan putra Raja Pagaruyung Sultan Alamsyah Syaifuddin yaitu Sultan Batara Guru Pinayungan atau Sultan Batara Guru Sinomba. Batara Guru Pinayungan atau Batara Sinomba memiliki keturunan bernama Sultan Nusa (Marhum Mangkat di Jambu) yang berkuasa di Pinang Awan. Sekitar tahun 1660-an kemudian berperang dengan Aceh yang dipimpin oleh Raja Muda Pidie. Dalam pertempuran itu Marhum Mangkat di Jambu tewas Karena kekalahan ini Siti Onggu diperistri oleh Raja Aceh, sedangkan tiga orang putranya bersepakat untuk memiliki daerah kekuasaan masing-masing yaitu :

1. Raja Tohir Indra Alam yang tertua menetap di Kombul (Bilah Hulu) dan menjadi keturunan dari Raja-raja Panai dan Bilah.
2. Raja Segar Alam menetap di Sungai Toras dan menjadi keturunan Raja-raja Kampung Raja
3. Maharaja Awan menetap di Sungai Tasik dan menjadi keturunan Raja-raja Kota Pinang.

SIMPULAN

Performansi penamaan Kotapinang di kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu kearifan lokal terhadap pewarisan kebudayaan di masa pra kemerdekaan yang sampai sekarang masih terus diwariskan dan dilestarikan. Pada sejarah asal usul penamaan Kotapinang ini pada mulanya didirikan oleh Batara Sinomba atau Batara Gurga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti, putra Sultan Alamsyah Syaifuddin yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung.

Melalui kajian antropilinguistik nama Kotapinang berasal dari kata “Kotta” dan “Pinang”. “Kotta” yang dalam berdasarkan kamus Bahasa Sangsakerta-Indonesia, kota berarti kubu atau perbentengan sedangkan dalam bahasa Jawa *kuta* atau *kuto* yang berarti “tempat kekuasaan” atau “tempat

pemerintahan”. Kata “Pinang” memiliki makna pinang. Jadi Kota Pinang yang berasal dari kata Kotta Pinang, Kuta pinang atau kuto pinang mendeskripsikan bahwa daerah ini dulunya terdapat Pohon Pinang yang berbaris membentuk pagar sehingga mirip dengan benteng/kubu. Pohon Pinang tumbuh di depan Istana Kesultanan Kotapinang. Yang membuat nama Kotapinang lebih melekat, sebab di sepanjang Sungai Barumun dulunya berpagar pinang, sehingga kala itu Kotapinang juga dikenal dengan pagar pinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, T. (2019a). Learning Nandong in schools as a medium to inform the Simeuluenese local wisdom: An anthropolinguistics approach. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 262–272.
- Lubis, T. (2019b). *Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Universitas Sumatera Utara.
- Meinarno., E. A. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Salemba Humanika.
- Rahmawati, Sibarani, R., & Lubis, T. (2022). The Performance of Ruwatan in Javanese Community: An Anthropolinguistic Approach. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 1–7.
- Shaumiwaty, Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students’ mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1), 012066.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Spradley, J. (1979). *The Ethnographic Interview*. Rinehart and Winston.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Van Dijk, T. A. (1984). *Prejudice in Discourse*. Benjamins.
- Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narrative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47–55.
- Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007.